



IPB Today

Volume 405 Tahun 2020

LPPM IPB University: Peneliti Adalah Aset Berharga yang Harus Dilindungi



Penyelenggaraan kegiatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) tahun 2020 berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena dihadapkan pada kondisi pandemi COVID-19. Hal ini membuat banyak aspek dalam penyelenggaraan PPM terpaksa mengalami perubahan, terutama dalam aspek keuangan dan teknis perjalanan dinas.

Untuk itu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University menggelar Sosialisasi Pertanggungjawaban Keuangan dan Persyaratan Perjalanan di Masa Pandemi COVID-19 secara daring yang diikuti 300 dosen dan peneliti di lingkungan IPB University, (7/7).

Dalam paparannya, Pelaksana Tugas (Pit) Kepala LPPM IPB University, Dr Ernan Rustiadi menyampaikan kontribusi peneliti IPB University dalam membangun atmosfer penelitian sangat luar biasa. Sehingga menjadikan IPB University dikenal memiliki kinerja penelitian yang baik di Indonesia.

Dr Ernan mengungkapkan bahwa pada kondisi pandemi COVID-19, banyak sekali rencana penelitian yang terpaksa

tertunda, sehingga penyelenggaraan kegiatan penelitian tahun ini difokuskan untuk penelitian lanjutan. Khususnya para peneliti yang memilih untuk melanjutkan penelitiannya.

Walaupun dihadapkan pada kondisi pandemi, IPB University berkeinginan untuk terus meningkatkan kinerja penelitian, khususnya PPM, sehingga terdapat perubahan pada sistem informasi kinerja PPM. "Perubahan tersebut yakni dari segi teknis pelaporan hasil penelitian yang akan terintegrasi dengan sistem informasi yang ada di IPB University, terhubung dengan indikator kinerja akademik dan dosen sesuai dengan apa yang dilaporkan, dampak kinerja yang lebih transparan dan terukur, serta indeks kinerja akan mudah diterjemahkan dan dipetakan per fakultas, departemen dan individu khususnya di IPB University dan berbasis real time," jelas Dr Ernan.

Wakil Kepala Bidang Penelitian LPPM IPB University, Prof Dr Agik Suprayogi menambahkan tentang informasi penyelenggaraan PPM IPB University. "Di masa pandemi ini kita memang harus menyadari dan beradaptasi, serta tetap melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, salah satunya di bidang penelitian. Kita tidak boleh mundur karena dihadapkan oleh situasi pandemi ini, sehingga tetap harus berjuang dan jangan lemah maupun kalah. Karena sesungguhnya semangat peneliti IPB University saat ini sedang diuji. Tetaplah mengikuti aturan dan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah dan IPB University," kata Prof Agik.

Pada kesempatan ini, Prof Dr Faiz Syuaib selaku Sekretaris LPPM IPB University menyampaikan tentang protokol, persyaratan dan prosedur perjalanan dinas di masa

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity

LINE@ @ipbuniversity

www.ipb.ac.id

pandemi COVID-19. Dosen dan para peneliti merupakan garda terdepan dan ujung tombak dari reputasi dan performan IPB University khususnya pada bidang penelitian dan inovasi. Sehingga harus dilindungi dari berbagai risiko yang mungkin terjadi pada saat melakukan tugasnya, khususnya perjalanan dinas dalam rangka kegiatan PPM,” ungkap Prof Faiz.

Penyampaian materi lainnya yang terkait pertanggungjawaban pelaksanaan anggaran kegiatan penelitian, aspek perpajakan untuk dana penelitian dan sistem pengawasan penggunaan dana kegiatan penelitian tahun 2020, masing-masing disampaikan oleh Kepala Sub

Direktorat Pengendalian Anggaran dan Akuntansi, Ferry Swandayana, A.Ma, Kepala Seksi Perpajakan, Kusnadi, SE, MP, kedianya dari Direktorat Keuangan dan Akuntansi IPB University, serta Kepala Bidang Audit Keuangan, Sumberdaya Manusia dan Aset dari Kantor Manajemen Mutu dan Audit Internal (KMMAI), M Nurhadi, SE, MM.

LPPM IPB University mengungkapkan bahwa telah dibentuk Tim Laporse sebagai upaya pendampingan dari LPPM bagi para peneliti dalam melaksanakan kegiatan PPM khususnya dalam memberikan laporan keuangan kegiatan penelitian serta menyusun rencana anggaran penelitian. **(LPPM/Zul)**

Biodivisi IPB University Menggelar Pelatihan Daring DNA Barcoding Bagi Pemula



Biodivisi (Laboratorium Biodiversitas dan Biosistemika Kelautan), Divisi Hidrobiologi Laut, Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University bersama Oceanogen Environmental Biotechnology Laboklinikum menyelenggarakan pelatihan daring mengenai DNA Barcoding, (14/07). Pelatihan tersebut ditunjukkan bagi para pemula yang baru mengenal DNA barcoding.

Dr Hawis Maddupa, dosen IPB University sekaligus Kepala Laboratorium Biodiversitas dan Biosistemika Kelautan menjelaskan bahwa 60 persen organisme Indonesia belum teridentifikasi. Dengan adanya DNA barcoding,

kegiatan mengkarakterisasi spesies organisme dapat dilakukan dengan mudah. Yakni menggunakan urutan DNA pendek, itulah prinsip dasar DNA barcoding.

“Secara singkat, teknik DNA barcoding adalah dengan menggunakan ekstrak dari organisme yang tidak diketahui identitasnya lalu dilakukan DNA sequencing. Adapun untuk memilih DNA barcoding atau primer harus memiliki tiga kriteria yang penting untuk menentukan spesies, yaitu keuniversalan, kekokohan dan diskriminasi,” ujarnya.

Di Indonesia sendiri, penelitian yang berkaitan dengan DNA barcoding khususnya untuk penentuan spesies masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, bila dibandingkan dengan database internasional seperti BOLD (The Barcode of Life Data System), Genbank atau NCBI (National Center of Biotechnology Information), pencocokan data spesies di Indonesia akan sangat rendah.

“Tugasnya adalah bagaimana kita dapat lebih banyak mem-barcode organisme, anggaplah dari organisme mikro sampai makro, ini kita harus lakukan,” ungkapnya.

Dalam pelatihan tersebut, Dr Hawis juga mempraktikkan DNA barcoding secara sederhana menggunakan aplikasi BLAST NCBI untuk identifikasi spesies kemudian rekonstruksi pohon filogenetik hingga analisis barcoding gap. **(MW/Zul)**

Cegah COVID-19, Dosen IPB University Akan Lakukan Riset Biota Laut untuk Imunitas



Semua negara berlomba dalam melakukan riset dalam upaya mengendalikan meluasnya wabah COVID-19. Mulai dari melakukan penelitian untuk vaksin, obat hingga bagaimana upaya manusia agar tetap fit menjaga stamina tubuh. Salah satu riset IPB University yang berhasil mendapat pendanaan dari pemerintah Republik Indonesia akan dilakukan oleh Dr Kustiariyah Tarman, dosen IPB University dari Departemen Teknologi Hasil Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) dan tim terkait riset peningkatan imunitas dari biota laut.

Departemen Teknologi Hasil Perairan sudah secara berkelanjutan meneliti dan mengembangkan biota laut untuk berbagai produk pangan maupun non pangan. Riset ini rencananya akan dilaksanakan dua tahun. Tahun pertama fokus untuk formulasi dan karakterisasi produk yang dihasilkan. Dan tahun kedua untuk menentukan masa simpan (stabilitas selama penyimpanan) dan uji khasiatnya.

Dr Kustiariyah tertarik untuk melakukan riset terkait biota laut untuk imunitas karena menurutnya sudah banyak literatur, baik berupa publikasi ilmiah maupun pengalaman empiris masyarakat tentang manfaat biota laut yang dapat meningkatkan imunitas. Disamping itu, Indonesia memiliki kekayaan hayati laut yang keragamannya sangat tinggi, namun masih banyak biota laut yang belum dieksplorasi.

“Bahan alam hasil laut (marine natural products) yang dilaporkan dapat meningkatkan imunitas tubuh diantaranya omega 3, peptida/protein, vitamin, mineral, beta glukukan dan senyawa bioaktif lainnya. Komponen atau senyawa tersebut diantaranya dapat kita ekstrak dari ikan, makroalga/rumput laut, mikroalga, invertebrata contohnya teripang, fungi laut dan lain sebagainya,” ujarnya.

Saat ini Indonesia adalah salah satu produsen utama di dunia untuk berbagai biota laut, diantaranya tuna, rumput laut dan udang. Keragaman hayati laut Indonesia sangat tinggi dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Namun, saat ini masih banyak sumberdaya hayati laut Indonesia yang belum dieksplorasi.

Menurutnya, pemanfaatan biota laut di Indonesia hingga kini masih belum maksimal, contohnya adalah rumput laut. Indonesia merupakan produsen utama rumput laut di dunia, namun sayangnya sebagian besar rumput laut tersebut masih diekspor dalam bentuk rumput laut kering atau sebagai bahan baku (raw materials).

Tantangannya adalah pengembangan biota laut menjadi produk bernilai tambah. Perlu kerjasama berbagai pihak yaitu peneliti, baik dari perguruan tinggi maupun lembaga penelitian, swasta/industri, pemerintah dan masyarakat. Jika kerjasama tersebut sudah terjalin dengan baik maka pengembangan produk berbasis biota laut dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

“Produk suplemen yang akan kami teliti adalah salah satu bentuk pengembangan produk berbasis biota laut. Selain untuk bahan pangan dan suplemen, biota laut juga mempunyai potensi yang besar untuk pengembangan produk obat dan kosmetik. Biota laut mengandung berbagai senyawa bioaktif diantaranya sebagai antimikroba, antikanker, dan antioksidan,” ujarnya.

Dengan riset ini diharapkan akan tersedianya suplemen berbasis biota laut yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan imunitas. Selain itu, meningkatnya nilai tambah biota laut yang digunakan juga dapat menjadi pemicu bagi masyarakat pesisir untuk menyediakan bahan baku yang digunakan, misalnya dengan kegiatan budidaya teripang.

Dr Kustiariyah berharap riset ini dapat berjalan dengan baik dan lancar serta menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat luas. **(dh/Zul)**

Kolaborasi Dosen IPB University akan Hasilkan Inovasi Sabun Cair Sawit dengan Disinfektan Asap Cair Tempurung Kelapa



Saat ini kasus penyebaran virus COVID-19 sudah semakin luas, hampir seluruh wilayah di Indonesia telah terjangkit oleh virus ini. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah dan memperlambat penyebaran virus tersebut. Berdasarkan surat edaran nomor HK.02.01/MENKES/335/2020 tentang Protokol Pencegahan Penularan Corona Virus Disease (COVID-19) di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Perdagangan (Area Publik) dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha, protokol pencegahan penularan secara umum dilakukan dengan cara selalu menggunakan masker selama berada di area publik, menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau menggunakan handsanitizer, hindari menyentuh area wajah seperti mata, hidung dan mulut dan melakukan physical distancing minimal satu meter dengan orang lain.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan tenaga medis di seluruh dunia menyarankan masyarakat supaya rajin

mencuci tangan setidaknya selama 20 detik. Berdasarkan informasi, mencuci tangan dengan sabun selama 20 sampai 30 detik lebih efektif membersihkan bakteri, kuman, termasuk virus, dibanding menggunakan hand sanitizer. Oleh karena itu, kegiatan mencuci tangan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam pencegahan penyebaran virus COVID-19 ini terutama menggunakan sabun yang dilengkapi dengan antibakteri.

Namun, beberapa bahan kimia yang digunakan sebagai bahan sabun antibakteri seperti benzalkonium klorida, chloxlyenol, sodium hypochlorite, dan chlorhexidine dapat menyebabkan iritasi pada kulit apabila digunakan dalam jumlah yang berlebihan. Untuk itu, dosen IPB University, Prof Dr Erliza Hambali dan tim sedang berinovasi untuk menghasilkan liquid soap berbahan surfaktan sawit dengan bahan antibakteri asap cair hasil proses pirolisis tempurung kelapa. Inovasi yang akan dihasilkan tersebut akan dikerjakan bersama timnya yang

terdiri dari Dr Mahdi Jufri (Universitas Indonesia), Dr Tri Pandji (PT Riset Perkebunan Nusantara), Rista Fitria (Pusat Penelitian Surfaktan dan Bioenergi IPB University), Dr Wulan Tri Wahyuni S (Pusat Studi Biofarmaka Tropika IPB University), Dr Mira Rivai (Pusat Studi Surfaktan dan Bioenergi, IPB University) dan Ari Imam Sutanto (PT Golden Surfaktan Indonesia).

Prof Erliza menerangkan, inovasi liquid soap antibakteri ini akan dibuat menggunakan bahan yang ramah lingkungan, terbarukan serta tersedia secara kontinu dan melimpah. Bahan tersebut antara lain surfaktan Metil Ester Sulfonat (MES) dari minyak sawit, surfaktan dietanolamida berbasis palm kernel oil (PKO) atau coconut oil (CNO) dan gliserol dari sawit.

Produk yang dibuat juga menggunakan bahan aktif antibakteri yang aman serta ramah bagi lingkungan yang berasal dari asap cair hasil proses pirolisis tempurung kelapa. Asap cair tempurung kelapa diketahui mengandung senyawa fenolik, seperti fenol, 2-metoksifenol (guaiakol), 3,4-dimetoksifenols, dan 2-metoksi-4-metilfenol. Komponen asam ringan pada asap cair tempurung kelapa yaitu asam dihidroksi benzoat, asam metoksibenzoat, dan asam hidroksi benzoat. Senyawa fenolik, seperti fenol, 2-metoksifenol (guaiakol), 3,4-dimetoksifenol, dan 2-metoksi-4-metil fenol merupakan senyawa dalam asap cair yang memberikan peranan yang besar dalam aktivitas antibakteri.

“Kandungan asap cair tempurung kelapa yang dapat memberikan aktivitas sebagai antibakteri dapat digunakan sebagai zat aktif antibakteri pada liquid soap. Mengingat pentingnya kegiatan riset dan inovasi yang diusulkan terhadap penanggulangan masalah COVID-19, maka kegiatan Pengembangan Produk Liquid Soap Berbahan Surfaktan Sawit dengan Bahan Antibakteri dari Asap Cair Hasil Proses Pirolisis Tempurung Kelapa perlu dilakukan,” terang Prof Erliza.

Lebih lanjut Prof Erliza menerangkan, penelitian Liquid Soap Berbahan Surfaktan dari Minyak Sawit dan

Antibakteri dari Asap Cair Tempurung Kelapa ini mendapat dukungan pendanaan dari Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (Ristek/BRIN) dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI.

Di samping memiliki manfaat sebagai pelindung diri dari bakteri dan virus, liquid soap sawit ini juga dapat melembutkan kulit karena menggunakan gliserol dari minyak sawit dan dapat mempertahankan kelembaban kulit. Karena menggunakan gliserol dari sawit sebagai bahan pelembab alami.

“Produk yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sabun mandi maupun sabun pencuci tangan. Dengan menggunakan surfaktan dari minyak sawit yang mampu membersihkan kotoran dari kulit dan ditambahkan dengan gliserol dari sawit sebagai bahan humektan atau emollient, sabun ini dapat membersihkan dan melindungi diri dari bakteri dan virus, menjaga kulit agar tidak kering dan tetap lembut dan lembab,” pungkas Prof Erliza.

Akses
berita IPB terkini pada laman:

www.ipb.ac.id

Tingkatkan Perolehan Paten, IPB University Gelar Pelatihan Penelusuran dan Penulisan Deskripsi Paten



Paten merupakan salah satu jenis Kekayaan Intelektual (KI) untuk melindungi invensi berupa teknologi proses (metode) dan/atau produk (peralatan, formula/komposisi, senyawa kimia, jasad renik) atau pengembangannya yang mempunyai fungsi atau solusi teknis atas permasalahan yang ada. Salah satu dokumen penting yang sangat menentukan diterima atau ditolaknya suatu permohonan paten adalah dokumen spesifikasi paten atau deskripsi paten.

Untuk meningkatkan kemampuan para inventor dalam menulis deskripsi paten, IPB University menyelenggarakan Pelatihan Penelusuran dan Penulisan Deskripsi Paten, (14/7).

Wakil Rektor Bidang Inovasi, Bisnis dan Kewirausahaan IPB University, Prof Dr Erika B Laconi sangat menekankan pentingnya perlindungan Kekayaan Intelektual, khususnya paten sebagai kinerja institusi perguruan tinggi terutama dalam proses komersialisasi inovasi.

“Semua hasil riset berupa invensi ke depan perlu ditingkatkan menjadi inovasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat atau industri. Tapi harus dilindungi dulu dengan KI atau paten, harus diurus dulu pendaftaran

patennya. Pelatihan ini dapat membantu permohonan paten agar pada saat didaftarkan ke Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kemenkumham tidak tertolak dan dapat granted,” ujar Prof Erika.

Dian Nurfitri, Apt, MH, Kepala Sub Direktorat Pemeriksaan Paten, Direktorat Paten Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang (DTLST dan RD), Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI), Kementerian Hukum dan HAM RI mengatakan, pada prinsipnya spesifikasi permohonan paten terbagi tiga bagian. Yakni deskripsi, klaim dan abstrak, serta gambar jika ada.

“Deskripsi paten harus diuraikan se jelas-jelasnya. Paten ini bukan rahasia dagang yang harus ditutup-tutupi, tapi mesti dibuka supaya teknologi berkembang terus. Jadi kita tidak mengulang-ngulang riset lagi. Paten itu dimulai dari masalah untuk diperbaiki dengan invensi, jadi bukan untuk mengulang atau dengan pembuktian,” tuturnya.

Meski harus dijelaskan secara terbuka, lanjut Dian, inventor akan mendapatkan perlindungan hukum dan hak monopoli dan hak eksklusif selama 10 sampai 20 tahun. Bagi masyarakat juga akan mudah untuk mengakses informasi dan melakukan pengembangan ilmiah.

Dalam kesempatan sama, Kasubdit Pengelolaan Kekayaan Intelektual DIK IPB University, drh I Ketut Mudite Adnyane, MSi, PhD, PAVet menuturkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam paten, bahwa sistem paten adalah first to file. Untuk menjaga kebaruan, perlu mengatur strategi dalam melakukan publikasi sebelum pendaftaran paten dengan batasi publikasi dan pilah data atau informasi yang akan dipublikasikan.

“Kemudian tentukan hal-hal yang akan dilindungi atau diklaim. Paten adalah instrumen bisnis, jadi ujungnya adalah harus komersialisasi. Namun untuk komersialisasinya tidak harus menunggu paten granted dulu,” tuturnya.

Adapun persyaratan substantif, Drh Ketut menyampaikan, invensi mesti mengandung kebaruan, mengandung langkah inventif, yang intinya adalah dapat mengatasi suatu masalah. Terakhir, invensi juga mesti dapat diterapkan dalam industri.

Hendra Wibowo, Staf Direktorat Inovasi dan Kekayaan Intelektual IPB University mengatakan ada tahapan sederhana penelusuran paten, pertama tentukan ruang lingkup subjek dan kata kunci invensi. Kedua tentukan database yang akan dituju, kemudian lakukan penelusuran paten dan terakhir analisis data atau informasi dokumen paten.

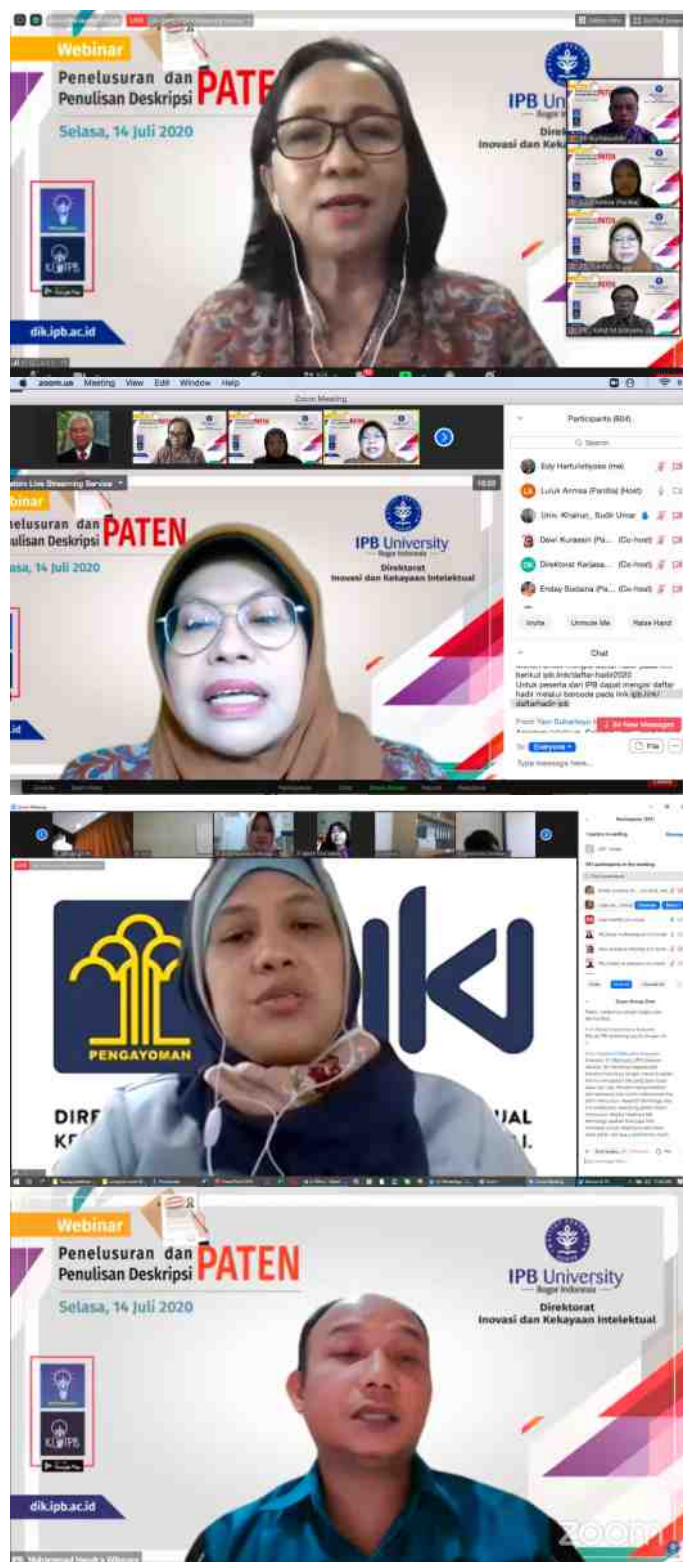
Sementara itu, Dr Syarifah Iis Aisyah selaku Direktur Inovasi dan Kekayaan Intelektual IPB University dalam sambutannya menyampaikan, pelatihan ini juga akan dilanjutkan dengan pendampingan atau klinik penulisan deskripsi paten yang dikhususkan untuk peserta dari IPB University di hari kedua.

“Antusiasme para inventor yang terdiri dari dosen, peneliti dan perekayasa untuk mengikuti acara ini luar biasa. Selama enam hari pendaftaran dibuka, tercatat 1.318 orang yang telah mendaftar yang tersebar dari Aceh hingga Papua,” ujar Dr Syarifah Iis Aisyah.

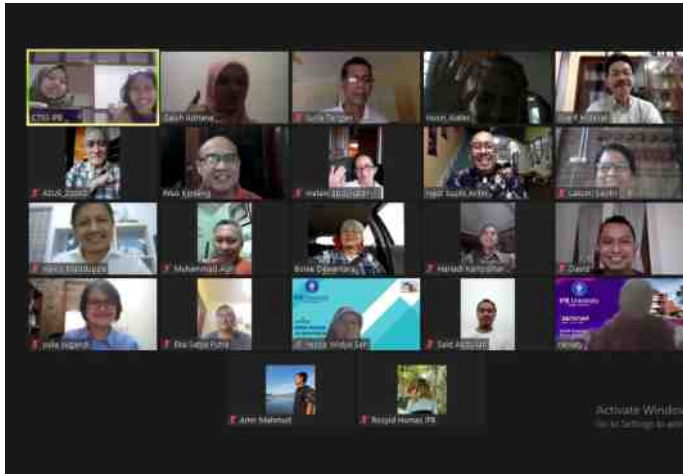
Kegiatan yang dipandu Dr Roza Yusfiandayani, Kepala Subdit Pengelolaan dan Komersialisasi Inovasi IPB

University ini secara rutin dilaksanakan setiap tahun. Pelatihan ini diharapkan menghasilkan luaran (output) berupa draft deskripsi paten yang siap untuk disajikan dalam program insentif paten dan dilanjutkan ke proses pendaftaran paten. Pelatihan ini menjadi salah satu upaya untuk mendapatkan input deskripsi paten dalam rangka meningkatkan perolehan paten IPB University, yang tahun 2020 ini ditargetkan sebanyak 100 permohonan paten.

(Rz/Zul)



PKSKT LPPM IPB Tingkatkan Peran Fellows Untuk Pengembangan Sustainability Science



Pusat Kajian Sains Keberlanjutan dan Transdisiplin, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PKSKT LPPM) IPB University mengadakan Fellows Meeting dengan untuk membahas kerjasama yang akan dilakukan di masa mendatang, (14/7). Rapat yang digelar secara daring ini diikuti setidaknya 20 fellow PKSKT LPPM IPB University.

Fellow adalah istilah yang dipakai PKSKT untuk mitra individual yang memiliki peranan aktif dalam pengembangan visi PKSKT. Mereka terdiri dari individu-individu yang memiliki "passion" yang sudah terbukti di bidang sumber daya alam (SDA) dan social justice.

Kepala PKSKT LPPM IPB University, Prof Dr Damayanti Buchori menjelaskan tujuan strategis fellow adalah berkontribusi dalam pencapaian visi dan misi PKSKT LPPM IPB University dengan kerangka kerja dan prinsip yang diusung oleh PKSKT. "Melalui karya, keilmuan, keahlian,

pengalaman dan kepeduliannya, Fellow ikut serta dalam menginisiasi dan melaksanakan penelitian, pelatihan, fundrising dan perluasan jejaring stakeholder dalam rangka menyebarkan nilai-nilai sustainability," terang Prof Damayanti.

Lebih lanjut dosen IPB University dari Departemen Proteksi Tanaman ini menerangkan, fellow merupakan sparing partner dan mitra PKSKT dalam pengembangan keilmuan transdisiplin dan sains keberlanjutan. Pengembangan tersebut mulai dari pendadaran benih gagasan, pengembangan hingga aksi untuk perubahan atau transformasi. Fellow juga berperan sebagai simpul belajar bagi para pihak dengan semangat keterbukaan dan gotong royong dengan membentuk dan menjaga lingkungan yang berkualitas bagi tumbuh dan kembangnya kegiatan akademik maupun non-akademik.

Melalui keterlibatannya dengan PKSKT, fellow bisa berperan aktif dalam diskusi-diskusi transdisiplin dan cutting edge sciences serta mendapat wadah pengembangan keilmuan dan pengalaman, tempat berjejaring dan mendapat akses serta fasilitas dari PKSKT LPPM IPB University. Fellow ini dapat diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat seperti akademisi, birokrat, pengusaha, tokoh masyarakat, maupun profesi lainnya.

"Masa aktif keanggotaan fellow ini kurang lebih tiga tahun. Selama masa ini fellow akan diajak untuk ikut serta dalam diskusi dan bertukar pengalaman terkait sustainability dan transdisiplin, seperti ikut serta dalam perumusan indikator Dying Landscape Index," pungkas Prof Damayanti. **(RA)**

Mahasiswa KKN-T IPB University Bantu Tingkatkan Branding Batik Indramayu



Sembilan mahasiswa IPB University asal Indramayu yang mengikuti program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) lakukan kunjungan ke Rumah Produksi Vivi Batik, Desa Anjun, Pabean Udik Indramayu, (9/7). Kunjungan ini bertujuan untuk memajukan dan mendorong para pengrajin dalam mengembangkan usaha batik mandiri terutama di masa pandemi.

“Di masa pandemi, sebagian besar proses ekonomi dilakukan secara digital. Begitu juga dengan pemasaran batik. Namun tidak semua rumah produksi mampu beradaptasi dengan perubahan ini. Oleh karena itu, kami hadir untuk membantu para pengrajin batik di Indramayu dalam memasarkan produknya,” ujar Fadzillah Tussadiyah, mahasiswa peserta KKNT 2020.

Dalam kunjungan ini terungkap bahwa Vivi Batik sudah berdiri dari tahun sekitar 1990-an. Budaya membatik sudah menjadi warisan keluarga yang turun temurun diberikan kepada anak atau cucu. Hingga saat ini, Vivi Batik belum melakukan pemasaran online. Pemasaran

yang dilakukan hanya melalui dari orang ke orang. Hal tersebut disebabkan karena kurang pemahannya pemilik terhadap teknologi saat ini.

“Karena pemilik sudah tua dan masih awam terhadap hal-hal mengenai market place. Selain itu, ada kekhawatiran pemilik terhadap sistem online, yaitu takut tertipu oleh pembeli karena tidak ada transaksi secara tatap muka atau langsung. Pemasaran sudah ke pasar sekitar Indramayu atau pesanan pegawai kantor maupun untuk seragam sekolah. Pernah didistribusikan ke Jakarta melalui kontak whatsapp rekan kerja anak dari pemilik tersebut. Hal tersebut didasari dengan kepercayaan karena teman kerja anaknya,” tambahnya.

Untuk itu, Fadzillah dan teman-temannya akan melakukan branding batik khas desa Pabean Udik secara online. Harapannya, batik khas Desa Pabean Udik dapat lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para pengrajin. (**/Zul)